



## Edukasi Finansial Generasi Z: Dari Pola Hidup Instan Menuju Masa Depan Berkelanjutan

(Studi Kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Desa Manikmaraja, Kabupaten Simalungun)

Nazwa Sabina Nasution<sup>1\*</sup>, Riska Sri Lestari<sup>2</sup>, Lira Amelia<sup>3</sup>, Zulkarnain Abdurrahman<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: [sabinanazwa87@gmail.com](mailto:sabinanazwa87@gmail.com)<sup>1</sup>, [riskasrilestari0104@gmail.com](mailto:riskasrilestari0104@gmail.com)<sup>2</sup>, [liryaaaaamelia@gmail.com](mailto:liryaaaaamelia@gmail.com)<sup>3</sup>, [zulkarnainabdurrahman@uinsu.ac.id](mailto:zulkarnainabdurrahman@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [sabinanazwa87@gmail.com](mailto:sabinanazwa87@gmail.com)

### Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 27 November 2025;

Revisi: 25 Desember 2025;

Diterima: 22 Januari 2026;

Tersedia: 27 Januari 2026

**Keywords:** *Community Service Program; Financial Literacy; Generation Z; Instant Lifestyle; Sustainability.*

**Abstract.** *Generation Z is known as a generation that is highly connected to technology and tends to adopt a fast-paced lifestyle. These habits often lead to a consumptive lifestyle and poor long-term financial planning. To respond to this phenomenon, students through the Community Service Program (KKN) conducted financial education activities in Manikmaraja Village, Simalungun Regency. This activity involved YPI Dharma Budi High School students and the local youth community. The program used a descriptive qualitative approach, which included outreach, workshops, interactive discussions, and evaluations. The results of this activity showed an increase in participants' knowledge of financial literacy, appreciation of the importance of saving, and ability to prepare a basic budget. This program demonstrated that incorporating financial literacy into daily life planning can help individuals become more independent and aware of the importance of financial management. Overall, this activity successfully increased financial literacy among the younger generation in the village.*

### Abstrak

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat terhubung dengan teknologi dan cenderung mengadopsi gaya hidup serba instan. Kebiasaan ini seringkali berujung pada pola hidup konsumtif dan rendahnya perencanaan keuangan jangka panjang. Untuk merespons fenomena tersebut, mahasiswa melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) melaksanakan kegiatan edukasi finansial di Desa Manikmaraja, Kabupaten Simalungun. Kegiatan ini melibatkan siswa SMA YPI Dharma Budi dan komunitas remaja setempat. Metode yang digunakan dalam program ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang mencakup sosialisasi, workshop, diskusi interaktif, dan evaluasi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai literasi keuangan, apresiasi terhadap pentingnya menabung, serta kemampuan dalam menyusun anggaran dasar. Program ini menunjukkan bahwa memasukkan literasi keuangan dalam perencanaan hidup sehari-hari dapat membantu individu menjadi lebih mandiri dan sadar akan pentingnya pengelolaan keuangan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman keuangan di kalangan generasi muda di desa tersebut.

**Kata Kunci:** Generasi Z; Keberlanjutan; KKN; Literasi Finansial; Pola Hidup Instan.

## 1. PENDAHULUAN

Generasi Z ialah generasi yang lahir pada tahun 1997–2012, juga mereka tumbuh di tengah era kemajuan teknologi yang pesat. Generasi ini tumbuh besar dengan komputer, ponsel pintar, dan gawai elektronik lainnya di ujung jari mereka; kita menyebutnya "*digital natives*" (Prensky, 2001). Mereka memprioritaskan pemenuhan kebutuhan mendesak daripada membuat rencana untuk masa depan karena pandangan pragmatis dan kebutuhan mereka akan kepuasan instan. Gaya hidup serba cepat ini, menurut (Putri dan Rahmawati 2021), membuat

orang cenderung enggan menabung dan berinvestasi, serta memengaruhi kebiasaan belanja mereka.

Fakta bahwa indeks inklusi keuangan di Indonesia sudah mencapai 85,10% dan tingkat literasi keuangan hanya 49,68% didukung oleh data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022). Hal ini memperlihatkan bahwasannya masyarakat masih belum tahu bagaimana mengelola keuangan mereka, meskipun mereka memiliki banyak akses ke layanan dan barang keuangan. Generasi muda saat ini, yang akan membangun perekonomian kita dari nol, sangat rentan terhadap dampak jangka panjang dari hal ini. Generasi muda harus punya pemahaman yang kuat mengenai keuangan pribadi, yang terkait lebih dari sekadar melacak pengeluaran mereka sendiri. Jika Anda ingin aman secara finansial, Anda harus mampu mengelola uang dengan bijak dan percaya pada penilaian Anda sendiri (Huston, 2010). Tanpa pendidikan yang memadai, generasi muda cenderung melakukan pemborosan, menumpuk utang kartu kredit, dan gagal menabung untuk memenuhi kewajiban keuangan langsung mereka (Lusardi & Mitchell, 2014).

Menyikapi tren ini, para siswa berpartisipasi dalam mengedukasi generasi milenial dan Gen Z tentang keuangan pribadi melalui Program Pengabdian Masyarakat KKN. Pola pikir dan tindakan remaja dalam hal uang dapat diubah melalui latihan ini, yang juga bertujuan untuk menambah pengetahuan. Siswa-siswi SMA YPI Dharma Budi berpartisipasi dalam kegiatan yang berlangsung di Desa Manikmaraja, Kabupaten Simalungun.



**Gambar 1.** Kegiatan Sosialisasi di SMA YPI Dharma Budi.



**Gambar 2.** Kegiatan Sosialisasi di SMA YPI Dharma Budi.

## 2. TINJAUAN TEORITIS

Setiap orang harus mampu mengelola keuangan mereka sendiri di era modern ini. Kemampuan untuk memahami situasi keuangan dan membuat pilihan yang tepat berdasarkan pemahaman tersebut inilah yang disebut (OECD 2019) sebagai "literasi keuangan". Menurut peneliti seperti (Remund 2010), terdapat lima aspek kunci literasi keuangan yang dapat diukur: pengetahuan mengenai konsep keuangan fundamental, kompetensi dalam mengelola keuangan sendiri, keakraban dengan berbagai produk keuangan, kapasitas perencanaan jangka panjang, dan kemampuan pengambilan keputusan.

Mahasiswa lebih rentan mengalami masalah dalam menabung, mengelola utang, dan menggunakan kartu kredit karena kurangnya literasi keuangan, dari penelitian (Chen dan Volpe 1998). Tingkatan literasi keuangan mahasiswa Indonesia masih rendah, menurut penelitian (Margaretha dan Pambudhi 2015). Hal ini terutama berlaku dalam hal pemahaman berbagai instrumen investasi.

Pengetahuan hanyalah salah satu faktor yang memengaruhi pilihan keuangan seseorang; gaya hidup atau lingkungan sosial juga berperan, menurut teori perilaku konsumen. Menurut (Schiffman dan Kanuk 2010), gaya hidup konsumerisme remaja dibentuk oleh media, teman sebaya, dan teknologi. Oleh karena itu, mengajarkan literasi keuangan secara teoretis saja tidak cukup; siswa juga membutuhkan pengalaman langsung menggunakan alat bantu seperti lokakarya, simulasi, dan pembiasaan.

Dalam konteks pendidikan masyarakat, pendekatan partisipatif seperti yang diterapkan dalam program KKN sangat relevan. (Freire 2005) menyatakan bahwa pendidikan

partisipatif memungkinkan masyarakat belajar melalui dialog, interaksi, dan keterlibatan aktif, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna dan mudah diterapkan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode partisipatif dan menghasilkan analisis kualitatif deskriptif. Menurut (Creswell 2018), penelitian deskriptif kualitatif lebih disukai daripada penelitian kuantitatif karena memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena di area tersebut tanpa menggunakan analisis statistik. Di saat yang sama, metode partisipatif digunakan karena kegiatan pengabdian masyarakat melibatkan mahasiswa, siswa sekolah menengah, dan remaja sebagai peserta aktif dalam pembelajaran literasi keuangan.

Informasi dikumpulkan menggunakan berbagai metode, termasuk observasi aktivitas partisipatif, wawancara singkat untuk mempelajari pengalaman masa lalu partisipan dalam pengelolaan keuangan, survei pra dan pasca tes untuk mengukur pengetahuan partisipan tentang literasi keuangan, atau dokumentasi termasuk foto, catatan lapangan, atau materi yang digunakan. Sebagaimana dinyatakan oleh (Miles, Huberman, dan Saldaña 2014), analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memeriksa data, yang meliputi reduksi data, penyajian data, atau penyusunan kesimpulan.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penjangkauan masyarakat, seminar, diskusi interaktif, dan asesmen merupakan pilar-pilar yang menopang program edukasi keuangan Desa Manikmaraja. Hasil program menunjukkan peningkatan pemahaman peserta yang signifikan. Hasil tes pra dan pasca menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tidak tahu cara membuat anggaran dasar dan menghabiskan sebagian besar uang saku mereka untuk barang-barang yang tidak perlu. Mereka memiliki anggaran mingguan yang lebih terorganisir sebelum program, tetapi setelahnya mereka mulai memisahkan kebutuhan dari keinginan.

Penelitian oleh Lusardi dan (Mitchell 2014), yang mengungkap bahwasannya intervensi dalam edukasi keuangan dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan fundamental dalam mengelola keuangan, didukung oleh hasil ini. Pergeseran perspektif juga ditunjukkan oleh interaksi antar peserta. Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka dulu menghabiskan uang makan siang mereka untuk camilan dan barang-barang tidak penting lainnya, tetapi setelah mendapatkan materi, mereka mulai menabung sebagian dari uang makan siang mereka.

Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran keuangan peserta; program ini juga menyoroti berbagai elemen yang membentuk cara anggota Generasi Z mengelola keuangan mereka sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial peserta, dukungan keluarga, atau fungsi sekolah sama pentingnya dengan informasi yang diberikan dalam menentukan apakah mereka menunjukkan perubahan perilaku atau tidak. Hal ini sesuai dengan keyakinan yang dipegang oleh para ahli perilaku konsumen, yang meyakini bahwa konsumsi media, lingkaran sosial, dan gaya hidup seseorang sangat memengaruhi kebiasaan belanja mereka. (Schiffman & Kanuk, 2010).

Berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan rendahnya literasi keuangan di kalangan mahasiswa (Chen & Volpe, 1998), kegiatan ini menunjukkan bahwa metode partisipatif, seperti KKN, dapat menjadi alat yang berguna untuk mengatasi masalah ini sejak remaja. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian (Lusardi 2019), yang menekankan perlunya menanamkan rasa tanggung jawab fiskal pada individu sejak usia muda untuk memperlengkapi mereka dengan amat baik dalam menemui tantangan ekonomi potensial di masa mendatang.

Jika sekolah dan keluarga terus mendukung kegiatan ini, hal ini mungkin memiliki implikasi jangka panjang dalam hal keberlanjutan. Teori perubahan perilaku menyatakan bahwa jika kemampuan baru diperkuat di lingkungan seseorang, kemampuan tersebut akan tetap ada (Freire, 2005). Dengan demikian, peserta lebih cenderung menjadikan keterampilan beranggaran atau kesadaran menabung yang telah mereka peroleh sebagai kebiasaan jika latihan seperti ini diulang secara teratur.

Selain itu, peran teknologi juga menjadi aspek penting dalam membentuk literasi finansial generasi Z. Peserta menunjukkan ketertarikan yang tinggi ketika diperkenalkan dengan contoh aplikasi pencatat keuangan dan tabungan digital. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital, seperti e-wallet, mobile banking, dan konten edukatif berbasis media sosial, dapat dijadikan sarana untuk memperkuat praktik literasi finansial di kalangan remaja. Pemanfaatan teknologi tidak hanya membuat proses belajar lebih menarik, tetapi juga relevan dengan gaya hidup digital yang mereka jalani sehari-hari.

Namun demikian, tantangan masih tetap ada. Beberapa hambatan yang didapat di lapangan antara lain: rendahnya dukungan orang tua dalam memberikan arahan finansial, keterbatasan fasilitas sekolah untuk menyediakan pendampingan jangka panjang, serta rendahnya minat awal sebagian peserta yang menganggap literasi finansial sebagai hal yang rumit. Hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih inklusif, misalnya

dengan melibatkan lembaga keuangan lokal atau komunitas pemuda desa untuk memberikan pendampingan langsung.

Oleh karena itu, kegiatan edukasi finansial melalui KKN ini dapat menjadi model awal yang sangat potensial. Ke depan, program serupa sebaiknya dilengkapi dengan kelas lanjutan atau program mentoring, misalnya dengan mengajak peserta untuk membuka rekening tabungan pelajar, mengikuti simulasi investasi sederhana, atau membuat kelompok diskusi rutin mengenai keuangan. Dengan cara ini, literasi finansial tidak hanya berhenti pada tahap pengetahuan, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku dan gaya hidup peserta.

Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya dukungan lingkungan. Faktor sekolah, keluarga, dan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan perilaku finansial peserta.

## **5. KESIMPULAN**

Kegiatan edukasi finansial lewat program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Manikmaraja, Kabupaten Simalungun, memberikan dampak positif bagi peningkatan literasi finansial generasi Z, khususnya siswa SMA YPI Dharma Budi dan komunitas remaja. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pemahaman dasar mengenai literasi finansial, tetapi juga mulai mengalami perubahan pola pikir dalam mengelola keuangan. Peserta mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, menyusun anggaran sederhana, serta menumbuhkan kesadaran untuk menabung.

Temuan ini menguatkan teori bahwa literasi finansial bukan hanya aspek kognitif, tetapi juga perilaku yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran partisipatif dan interaktif (OECD, 2019; Freire, 2005). Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat semacam ini bisa menjadi strategi yang efektif membangun generasi yang mandiri secara finansial dan berorientasi pada keberlanjutan.

Namun demikian, hambatan masih ditemui pada pemahaman konsep investasi dan keberlanjutan finansial yang dianggap sulit oleh sebagian peserta. Oleh karena itu, edukasi finansial perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dengan metode yang lebih aplikatif dan berbasis pengalaman nyata. Selain itu, keterlibatan sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting agar perubahan perilaku finansial tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

## SARAN

Saran bagi peserta adalah agar terus mempraktikkan keterampilan finansial yang telah diperoleh, seperti menyusun anggaran dan menabung secara konsisten. Bagi penyelenggara kegiatan, perlu dilakukan pendampingan lanjutan, misalnya melalui kelas literasi finansial berkala atau kelompok diskusi keuangan remaja. Agar lebih banyak generasi muda yang siap menghadapi kesulitan ekonomi di masa mendatang, disarankan agar lembaga pendidikan dan pemerintah daerah memasukkan literasi keuangan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kurikulum nonformal.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kepada semua orang yang membantu penyusunan artikel ini, penulis menyampaikan terima kasih banyak. Ucapan terima kasih yang besar juga diberi kepada dosen pembimbing, teman-teman sekelas yang berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi literasi keuangan, dan UINSU sendiri.

Tidak lupa, apresiasi disampaikan kepada pihak sekolah dan siswa-siswi SMA yang menjadi mitra kegiatan, yang dengan antusiasme dan keterbukaan telah mendukung jalannya penelitian sekaligus pengabdian ini. Semoga tulisan ini bisa memberikan manfaat nyata bagi pengembangan literasi finansial generasi muda di Indonesia.

## REFERENSI

- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Chen, H., & Volpe, R. P. (2002). Gender differences in personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 11(3), 289–307. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(02\)00103-6](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(02)00103-6)
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum International Publishing Group.
- Hayati, E. R. E., Supeni, R., & Sari, M. I. (2025). Perilaku Keuangan Generasi Z Berdasarkan Literasi Keuangan, Efikasi Diri, dan Gender. *Jurnal Simki Economic*, 8(2), 336-349.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Lasmiatun, K. M. T. (2024). The Role of Financial Education in Improving Personal Financial Planning: A Qualitative Study on Generation Z. *Nomico Journal*, 1(4).

- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: Evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat literasi keuangan pada mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(1), 76–85. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2019). *OECD/INFE toolkit for measuring financial literacy and financial inclusion*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/financial/education/2019-infe-toolkit.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022*. Jakarta: OJK. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-2022.aspx>
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Putri, N., & Rahmawati, I. (2021). Pola hidup konsumtif generasi Z dalam perspektif literasi keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 18(2), 145–156. <https://doi.org/10.21831/jep.v18i2.45678>
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. (2010). *Consumer behavior* (10th ed.). Pearson Education.
- Utama, D. P., & Sumarna, A. D. (2024). Financial Technology Literacy Impact on Gen-Z in Indonesia. *Dinasti International Journal of Economics Finance & Accounting*, 4(6), 781–787.
- Yanti, L. (2025). Financial Literacy, Risk, Benefit, Interest, Generation Z, QRIS. *Journal of Finance & Risk Management*, 2025.